

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPS
PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 5 MERAK BATIN
KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

INDRA ARIF NUGRAHA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

LEARNING MOTIVATION RELATIONSHIP WITH IPS LEARNING RESULT IN STUDENTS IV GRADE STATE ELEMENTARY 5 MERAK BATIN KECAMATAN NATAR LESSON YEAR 2016/2017

By

INDRA ARIF NUGRAHA

The problem of this study is the low motivation of student learning on IPS subjects who have no encouragement and need in learning, achievement of desire and desire to succeed. This study aims to determine the relationship between learning motivation and IPS learning outcomes in fourth grade students SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Lampung Selatan Lesson 2016/2017. The sampling used is purposive sampling technique. The independent variable is learning learning (X) while the dependent variable is the learning result of IPS (Y). The data were collected using questionnaires and tests. Data analysis techniques use the formula. With result of microsoft office excel 2007. Result of research with. Results of serial improvements to the questionnaire. The results showed 22.46% which means the variable X (learning motivation) contributed to the variable Y (learning outcome) of 22.46%. It can be concluded that there is a significant relationship between learning motivation and IPS learning outcomes in fourth grade students of SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Lampung Lampung Selatan Lesson 2016/2017

Keywords: learning motivation, learning outcomes, and IPS.

ABSTRAK

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 5 MERAK BATIN KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

INDRA ARIF NUGRAHA

Masalah penelitian ini adalah Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang disebabkan siswa belum memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, kurangnya hasrat dan keinginan untuk berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Pengambilan yang digunakan adalah teknik *sampling purposive*. Variabel bebas adalah motivasi belajar (X) sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS (Y). Pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner dan tes. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi serial dengan bantuan *microsoft office excel 2007*. Hasil penelitian diperoleh nilai dengan koefisien korelasi sebesar 0,474 yang berarti korelasi tersebut positif. Hasil korelasi serial dari kuesioner diperoleh Nilai Koefisien sebesar 0,801. Persentase koefisien determinasi menunjukkan hasil 22,46% yang berarti variabel X (motivasi belajar) memberikan kontribusi terhadap variabel Y (hasil belajar) sebesar 22,46%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Lampung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017

Kata kunci: motivasi belajar, hasil belajar, dan IPS.

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPS
PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 5 MERAK BATIN
KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

INDRA ARIF NUGRAHA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 5 MERAK BATIN KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

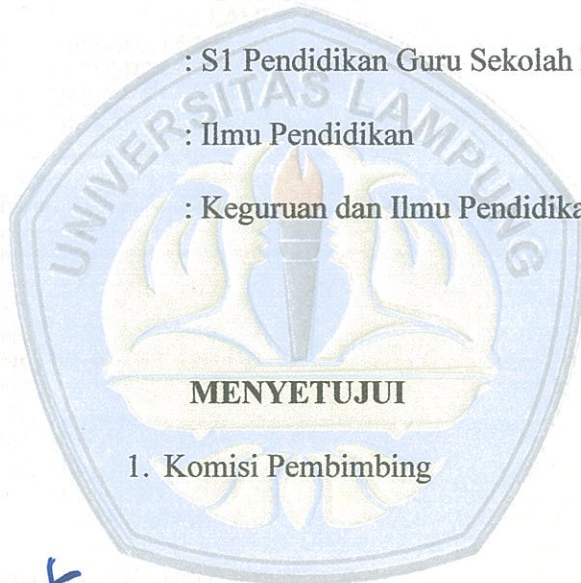
Nama Mahasiswa : **Indra Arif Nugraha**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1343053019**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing


Drs. Maman Surahman, M.Pd
NIP 19590419 198503 1 004


Drs. Arwin Achmad, M.Si
NIP 19570803 198603 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 196003281986032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs Maman Surahman, M.Pd



Sekretaris : Drs. Arwin Achmad, M.Si



Penguji Utama : Drs. Sugiyanto, M.Pd



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Desember 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Indra Arif Nugraha
NPM : 1343053019
Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Ilmu Pendidikan
Program studi : PGSD
Lokasi Penelitian : SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten
Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:
“Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD
Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Lampung Lampung Selatan tahun
pelajaran 2016/2017” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-
bagian tertentu yang dirujuk dari sumber lain dan disebutkan dalam daftar
pustaka.

Bandar Lampung, 7 Desember 2017
Yang membuat pernyataan,



Indra Arif Nugraha
NPM. 1343053019

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Indra Arif Nugraha lahir di Trimurjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 09 Juni 1995, Anak ke dua dari tiga bersaudara, pasangan dari bapak Tukiyo dengan Ibu Umiyati.

Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak Purnama Notoharjo tahun 2006 dan lanjut di SD Negeri 1 Trimurjo Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah selesai tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 1 Trimurjo selesai tahun 2010. Tahun 2013 penulis menyelesaikan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Metro, serta tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Tahun 2016 pada semester tujuh, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Umbul Buah Kecamatan Kotagung Timur Kabupaten Tanggamus dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Umbul Buah Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus selama 40 hari.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain, dan hanya kepada Tuhan-Mu hendaknya kamu berharap”

(Q.S-Al Insyirah: 6-8).

“No Pain, No Gain”

(Benjamin Franklin: 1764)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Skripsi ini

kupersembahkan untuk:

Bapak Tukiyo dan Ibu Umiyati

Kakakku Into Gusman Prasetya dan Adikku Diandra Gusti Prasetya

Seluruh guru dan dosen yang pernah mengajariku dari SD hingga Perguruan

Tinggi

Semua Sahabat terbaik yang pernah ada saat suka dan duka.

Almamater Universitas Lampung Tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang penulis susun ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung dengan Judul Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Maman Surahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung dan pembimbing pertama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, waktu, motivasi, saran dan kritik

kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini sehingga menjadi lebih baik.

4. Drs. Arwin Achmad, M.Si. selaku Pembimbing Dua terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik, baik selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Drs. Sugiyanto, M.Pd, selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran kritik dan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada penulis.
7. Bapak Ibu Guru SD Negeri 5 Merak Batin terimakasih atas dukungan kerjasamanya, dan motivasi.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu mendukungku yaitu Dwi Askha Nuryanto, Dwi Setia Putra, Winda Meidhita Gamiarsy, Malinda, Lina, Dea, Ayu.
9. Sahabat seperjuangan di PGSD 2013 yaitu, Ayu, Bunga, Cindy, Clarisa, Dea, Desti, Dian, Echa, Estri, Fajar, Fariz, Fathul, Inayah, Indra, Irma, Isna, Lina, Lintang, Malinda, Mellin, Norenda, Oktia, Rinah, Rizki, Rosalia, Salsa, Septi, Sinta, Susika, Tia, Tiras, Trisna, Widi, Wike, Winda, Moko, Yosi, Lia, Gounawan Semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin.
10. Teman-teman KKN dan PPL di Pekon Umbul Buah Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus yaitu Rama, Arif, Dian, Eti, Enggae, Shinta, Wiwin, Dita.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Bandar Lampung, Desember 2017
Penulis,

Indra Arif Nugraha
NPM. 1343053019

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
II. KAJIAN TEORI	
A. Belajar dan Pembelajaran	10
1. Belajar	10
1.1 Teori Belajar.....	10
1.2 Pengertian Belajar	15
1.3 Ciri-ciri Belajar	16
1.4 Prinsip-prinsip Belajar	17
2. Pembelajaran	18
2.1 Pengertian Pembelajaran.....	18
2.2 Tujuan Pembelajaran.....	19
2.3 Ciri-ciri Pembelajaran	20
2.4 Unsur-unsur Pembelajaran.....	21
B. Motivasi Belajar.....	22
1. Pengertian Motivasi Belajar	22
2. Fungsi Motivasi Belajar	24
3. Prinsip Motivasi Belajar.....	26
4. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar.....	27
5. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar	27
C. Hasil Belajar.....	29
1. Pengertian Hasil Belajar.....	30
2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	31
D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	33
1. Pengertian IPS	33
2. Ruang Lingkup IPS	34
3. Tujuan Pendidikan IPS.....	34
E. Hubungan Antar Variabel	36

F. Penelitian yang Relevan.....	37
G. Kerangka Pikir	39
H. Hipotesis Penelitian	40
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Populasi dan Sampel Penelitian	42
D. Variabel Penelitian.....	43
E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Uji Persyaratan Instrumen.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	51
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Uji Persyaratan Instrumen	56
B. Deskripsi Data Penelitian.....	59
C. Hasil Analisis Data	63
D. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	65
E. Pembahasan Hasil Penelitian	66
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Ujian Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Tahun Pelajaran 2016/2017	6
3.1 Alternatif Jawaban Menurut Skala Likert Angket Motivasi belajar Siswa	46
3.2 Tabel Daftar Interpretasi Koefisien r	49
3.3 Tabel Daftar Interpretasi Indeks Daya Pembeda	50
3.4 Tabel Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	50
3.5 Contoh Tabel Tunggal Motivasi Belajar.....	52
3.6 Contoh Tabel Tunggal Hasil Belajar IPS.....	52
3.7 Contoh Tabel Silang	54
4.1 Distribusi Frekuensi Kuantitatif Motivasi Belajar	60
4.2 Distribusi Frekuensi Kuantitatif Hasil Belajar IPS	61
4.3 Tabel Silang Motivasi Belajar (X) dan Hasil Belajar IPS (Y).....	62

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir Penelitian.....	39
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Angket	75
2. Angket Penelitian	76
3. Kisi-kisi Soal	79
4. Soal Tes	83
5. Hasil Uji Validitas Angket	85
6. Tingkat Kesukaran	86
7. Hasil Uji Reliabilitas Angket	87
8. Skor Angket	88
9. Hasil Uji Validitas Soal	89
10. Skor tes	91
11. Hasil Uji Reliabilitas Soal	92
12. Korelasi Variabel	94
13. Hasil Uji Tingkat Kesukaran	95
14. Daya Pembeda	96
15. r Tabel	97
16. Foto-foto Penelitian	98

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diberi kelebihan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan suatu bentuk akal pikiran pada diri manusia, yang tidak dimiliki makhluk Tuhan lainnya. Untuk mengolah akal pikirannya ini diperlukan suatu proses pendidikan yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki seseorang. Selain itu peranan pendidikan juga merupakan faktor penting terhadap kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah didalam kehidupannya. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu akan sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan yang diikutinya. Dapat dikatakan bahwa jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kemampuan, keterampilan, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Didalam Pasal 11 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam hal ini berarti dalam praktik usahanya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan segala

potensi yang ada dalam diri siswa. Meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan pengajaran, bimbingan, latihan atau pembiasaan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa kearah yang lebih baik.

Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi berkualitas yang akan berkontribusi dalam tercapainya pembangunan nasional. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional perlu diimbangi dengan peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangatlah erat kaitannya dengan mutu guru dan siswa. Guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran merupakan faktor penentu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan. Seorang guru yang profesional tidak cukup hanya dengan menguasai materi pelajaran saja, akan tetapi seorang guru harus mampu mengayomi, menjadi contoh, dan selalu mendorong siswa untuk lebih baik dan maju. Selain faktor guru, dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan juga tidak terlepas dari faktor siswa karena siswa merupakan titik pusat proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan haruslah pula diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingkat hasil belajar siswa.

Bagi seorang siswa mendapatkan hasil belajar yang baik merupakan sebuah kebanggaan. Siswa yang mendapatkan hasil belajar yang baik akan selalu berusaha untuk menjaga dan meningkatkan hasil belajar yang telah diperolehnya. Akan tetapi, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik bukanlah hal yang mudah, karena keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dan memerlukan usaha yang besar untuk meraihnya.

Hasil belajar yang rendah bukan hanya karena kemampuan siswa yang kurang, tetapi karena kurangnya motivasi belajar. Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda, ada yang tinggi dan rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa harus selalu ditumbuhkan karena kegagalan dalam belajar tidak hanya disebabkan oleh pihak siswa, tetapi mungkin dari guru yang tidak berhasil menumbuhkan motivasi pada siswa agar semangat belajar. Sehingga seorang guru dituntut agar mampu berperan sebagai motivator yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD yang membantu siswa mempelajari tentang konsep-konsep dasar kehidupan sosial di masyarakat dan lingkungannya. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
- 4) Memiliki

kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Materi pelajaran IPS yang cakupannya sangat luas dan terdiri dari gabungan beberapa cabang ilmu, menyebabkan banyak siswa yang menganggap IPS adalah mata pelajaran yang sulit. Oleh karena itu, siswa menjadi tidak semangat dan malas belajar, sehingga hasil belajar IPS yang diperoleh juga kurang optimal. Hal ini dilihat dari siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, bicara dengan temannya, bermain dengan teman, tidak ikut aktif dalam pembelajaran, dan duduk dengan posisi yang tidak benar, mengindikasikan bahwa siswa tidak bersemangat dan tidak bersungguhsungguh dalam mengikuti pelajaran IPS. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Faktor lain yang membuat motivasi belajar siswa rendah adalah metode pembelajaran yang digunakan guru saat menjelaskan materi pelajaran belum bervariasi. Selama proses pembelajaran guru menggunakan metode yang bersifat monoton dan terpusat pada guru serta belum melibatkan siswa. Sedangkan, saat proses pembelajaran yang lain seperti mata pelajaran IPA siswa terlihat lebih semangat, walaupun terkadang masih ada siswa yang berbicara dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin, Lampung Selatan, mengatakan bahwa materi IPS lebih banyak daripada materi pelajaran lain dan menuntut siswa untuk menghafal. Akan tetapi, siswa tidak senang membaca, sehingga tidak dapat menghafal materi

IPS. Tampak dari siswa yang kurang semangat, mengantuk saat guru menjelaskan, kurang berusaha menyelesaikan tugas dari guru, dan tidak mendengarkan penjelasan guru, itu menunjukkan belum adanya hasrat dan keinginan siswa untuk berhasil. Selain itu, minimnya media membuat siswa sulit memahami materi pelajaran IPS. Jumlah media IPS yang ada seperti gambar, peta dan *globe* masih sedikit. Kondisi yang sama juga terjadi pada proses pembelajaran yang lain. Akan tetapi, siswa terlihat lebih semangat dan aktif seperti pada mata pelajaran IPA, karena siswa dapat terlibat langsung saat praktek, sehingga mudah memahami materi pelajaran. Selain itu, media pembelajaran IPA dapat diperoleh dengan mudah di lingkungan sekolah.

Menurut pernyataan beberapa siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin, Lampung Selatan, bahwa siswa lebih menyukai mata pelajaran lain seperti Penjasorkes dan IPA daripada IPS karena pada mata pelajaran Penjasorkes dan IPA lebih banyak praktek dan turun ke lapangan daripada hanya di dalam ruangan dan menghafal materi yang disajikan. itu, terlihat dari siswa yang kurang memperhatikan, memainkan buku dan pensil, bercanda dengan teman yang lain, duduk dengan posisi yang tidak benar, dan tidak mencatat materi yang dijelaskan guru meskipun telah diperintah untuk mencatat. Hal ini menunjukkan kurangnya hasrat dan keinginan siswa untuk berhasil.

Demikianlah permasalahan yang diperoleh dari observasi pendahuluan di SD Negeri 5 Merak Batin Lampung Selatan yang menjadi indikasi motivasi belajar yang rendah adalah faktor yang membuat hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Lampung Selatan masih rendah. Tes bukti

dari nilai ujian mid semester ganjil pada mata pelajaran IPS tahun pelajaran 2016/2017, seperti tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai Ujian Mid Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
IV A	30	67	0-66	25	83,33 %	Belum Tuntas
			67	5	16,67 %	Tuntas
IV B	30		0-66	21	70,00 %	Belum Tuntas
			67	9	30,00 %	Tuntas

Sumber: Dokumen SD Negeri 5 Merak Batin Lampung Selatan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 46 siswa yang hasil belajar pada mata pelajaran IPS tergolong rendah, dan belum memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan hanya 14 Siswa yang Hasil Belajarnya di atas KKM.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Lampung Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang disebabkan siswa belum memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, kurangnya hasrat dan keinginan siswa untuk berhasil, dan belum adanya kegiatan belajar yang menarik.

2. Metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan kurang menarik sehingga membuat siswa menjadi bosan dalam mengikuti pelajaran IPS.
3. Siswa lebih menyukai mata pelajaran lain dibandingkan mata pelajaran IPS, disebabkan materi mata pelajaran IPS sangat banyak dan menuntut mereka untuk menghafal.
4. Jumlah media pembelajaran IPS yang terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017
2. Hasil belajar IPS aspek kognitif pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017 yang masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang nantinya setelah menjadi guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.

2. Secara praktis

- a. Bagi Siswa, membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.
- b. Bagi Guru, menambah informasi bagi guru tentang hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa sehingga guru dapat memberikan bantuan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa, terutama kepada siswa yang hasil belajarnya rendah di sekolah sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.
- c. Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan serta pengembangan bagi guru agar dapat lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan.

- d. Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, disarankan agar lebih mendalami penelitian tentang hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa menggunakan teknik pengumpulan data yang lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

1.1 Teori Belajar

a) Teori Belajar Psikologi Gestalt

Teori belajar Gestalt merupakan salah satu aliran psikologi yang mempelajari suatu gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Dalam mempersoalkan belajar. Dalyono, (2012: 35) berpendapat bahwa:

Hukum-hukum organisasi dalam pengamatan itu berlaku atau bisa diterapkan dalam kegiatan belajar. Hal ini berdasarkan kenyataan belajar itu pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapatkan respons yang tepat. Karena penemuan respons yang tepat tergantung pada kesiapan diri si subjek belajar dengan segala panca indranya.

Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indra itu sangat diperlukan. Menurut teori memang mudah dan sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung pada pengamatan.

Pemecahan masalah secara jitu yang muncul setelah adanya proses pengujian berbagai dugaan/kemungkinan. Setelah adanya

pengalaman insight, individu mampu menerapkannya pada problem sejenis tanpa perlu melalui proses trial-eror lagi.

Timbulnya insight pada individu tergantung pada:

- a. Kesanggupan, yaitu kesanggupan atau kemampuan inteligensia individu.
- b. Pengalaman, dengan belajar individu akan mendapatkan pengalaman dan pengalaman itu akan mempermudah munculnya insight.
- c. Taraf kompleksitas dari situasi, semakin kompleks semakin sulit.
- d. Latihan, dengan banyak latihan akan dapat mempertinggi kesanggupan memperoleh insight, dalam situasi-situasi yang bersamaan dengan yang telah dilatih.
- e. *Trial and error*, sering seseorang tidak dapat memecahkan suatu masalah, seseorang akan melakukan percobaan-percobaan hingga akhirnya menemukan insight untuk memecahkan masalah tersebut.

b) Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Teori belajar Behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya. Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan

perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Menurut Putrayasa (2013: 42) bahwa:

faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behaviorisme adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

c) Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme adalah suatu teori belajar yang menekankan bahwa belajar merupakan suatu upaya untuk memanusiakan seorang. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila seorang siswa mampu mengenali dirinya dan lingkungannya. Menurut Putrayasa (2013: 96) “pada dasarnya teori belajar humanistik memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia.” Dalam teori ini siswa berperan sebagai subjek didik. Peran guru

dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Di dalam teori humanisme Carl Rogers (Dalyono, 2012: 46) mengemukakan bahwa:

Siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggungjawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri.

Dalam konteks tersebut Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu siswa yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya,
- 2) Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa bersikap positif terhadap belajar,
- 3) Membantu siswa untuk banyak berinisiatif serta mampu mengarahkan dirinya sendiri dan berusaha menimbang sendiri hal yang baik untuk dirinya,
- 4) Menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa, dan
- 5) Menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai siswa sebagaimana adanya.

Berdasarkan ketiga teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini

adalah teori belajar Humanisme dan teori belajar Behaviorisme. Karena di dalam kedua teori tersebut ada hubungannya dengan proses belajar mengajar. Teori belajar Humanisme adalah teori yang memberi kebebasan individu memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi baru dengan cara belajarnya sendiri selama proses pembelajaran. Dengan adanya teori belajar Humanisme seseorang peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar atau melakukan sesuatu yang ingin dicapainya dengan baik. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan. Keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Sedangkan teori belajar Behaviorisme adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Jadi seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang terpenting untuk melihat tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting dalam aliran Behavioristik yaitu faktor penguatan, jadi apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

1.2 Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dan berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Walker (dalam Riyanto 2012: 4) mendefinisikan belajar adalah:

Suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.

Menurut Gagne dalam Riyanto (2012: 4) berpendapat bahwa belajar merupakan “Kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan”. Sedangkan Menurut

Morgan dalam Suprijono (2012: 3) “*Learning is is any relatively permanent in chage in behavior that is a result of past exsperience*”

(belajar adalah perubahan prilaku yang bersifat permanan sebagai hasil dari pengalaman)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang mengakibatkan adanya perubahan dari seseorang baik secara tingkah laku, pola pikir, sikap, maupun pengetahuan sebagai hasil dari latihan atau pengalaman serta perubahan aspek-aspek yang ada pada seseorang yang belajar.

1.3 Ciri-Ciri Belajar

Belajar adalah ilmu kehidupan yang dilakukan oleh setiap manusia yang ingin mengetahui atau melakukan sesuatu yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Anitah (2011: 1.3-1.8) menjelaskan bahwa ciri-ciri belajar yaitu

- 1) Proses
Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif.
- 2) Perubahan Perilaku
Hasil belajar berupa perubahan prilaku atau tingkah laku. Seseorang dikatakan belajar akan berubah atau bertambah prilakunya baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap).
- 3) Pengalaman
Belajar adalah mengalami; dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antar individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki ciri-ciri yaitu adanya proses, perubahan perilaku dan pengalaman. Oleh karena itu seseorang dikatakan belajar apabila memenuhi ketiga unsur tersebut. Apabila salah satu unsur tidak dipenuhi maka seseorang belum dikatakan belajar.

1.4 Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Menurut Anitah (2011: 1.9-1.15) berpendapat bahwa prinsip belajar yaitu

1. Motivasi
Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas
2. Perhatian
Perhatian erat kaitannya dengan motivasi belajar bahkan tidak dapat dipisahkan
3. Aktivitas
Karena belajar merupakan aktivitas mental dan emosional
4. Balikan
Siswa perlu dengan segera mengetahui apakah ia lakukan di dalam proses pembelajaran atau yang ia peroleh dari proses pembelajaran tersebut.

Selanjutnya Kegiatan belajar mengajar ditandai adanya interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi dapat terjadi secara searah maupun secara timbal balik dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Guru memiliki peran yang besar dalam rangka menentukan model interaksi atas kegiatan yang akan dipilih. Peran guru dalam melakukan kegiatan memilih atau menentukan model interaksi yang akan terjadi antara guru dengan siswa disebut mengajar oleh karenanya diperlukan guru yang profesional. Sebab menurut Sanusi dalam Satori (2010:

1.15) menyatakan ada enam asumsi yang perlunya profesionalisasi dalam pendidikan yaitu sebagai berikut

- 1) Subjek pendidikan adalah manusia,
- 2) Pendidikan dilakukan secara internasional,
- 3) Teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab masalah pendidikan,
- 4) Pendidikan bertolak dari asumsi pokok manusia,
- 5) Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya,
- 6) Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan.

Dengan demikian dibutuhkan guru yang profesional dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Pembelajaran

2.1 Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction*. Istilah ini banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah pembelajaran banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Ruhimat (2012: 128) pembelajaran adalah “suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar”. Sedangkan menurut Komalasari (2013: 3) berpendapat bahwa:

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut Murdiono (2012: 21) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan “suatu sistem instruksional yang kompleks terdiri atas

berbagai komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik tersebut dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2.2 Tujuan Pembelajaran

Komponen utama yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran ialah tujuan. Tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bloom dan di kenal dengan tujuan *taksonomi* mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan tujuan pembelajaran, Gagne, Briggs dan Wanger dalam Anitah (2011: 1.32–1.37) mengelompokkan pengetahuan-pengetahuan sebagai hasil belajar ke dalam lima kelompok yakni

- 1) Keterampilan Intelektual
Keterampilan intelektual merupakan keterampilan pikiran, yang di hubungkan dengan dengan pendapat Bloom termasuk ranah kognitif.
- 2) Strategi Kognitif
Strategi kognitif merupakan suatu konsep kontrol, yaitu proses internal yang digunakan seseorang untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir
- 3) Informasi verbal
Yang termasuk informasi verbal ialah nama atau label, fakta dan pengetahuan
- 4) Kemampuan motorik

Yang dimaksud keterampilan-keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, tetapi juga digabungkan dengan keterampilan-keterampilan psikis

5) Sikap

Sikap (afektif) merupakan salah satu ranah perilaku manusia atau siswa yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisah dari ranah kognitif dan psikomotor

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran merupakan hal-hal yang ingin dicapai kepada peserta didik, dalam berbagai aspek. Diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotor melalui kegiatan belajar mengajar.

2.3 Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran adalah pemrolehan suatu mata pelajaran atau pemrolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran. Menurut Rusman (2012: 207) terdapat ciri-ciri pembelajaran yaitu “pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, keterampilan bekerja sama”. Sedangkan Menurut Hamalik (2012: 65) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Lebih Lanjut menurut Siregar dan Nara (2010: 13) terdapat beberapa ciri pembelajaran yaitu “merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan

terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu, pembelajaran bersifat saling ketergantungan sistem pembelajaran dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, adanya rencana dalam belajar, pelaksanaannya dalam pembelajaran dapat terkendali, baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya.

2.4 Unsur-Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik, tujuan dan prosedur kerja yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (2012: 67) unsur-unsur pembelajaran terdiri dari:

- 1) unsur dinamis pembelajaran pada diri guru yang meliputi
 - a) motivasi membelajarkan siswa,
 - b) kondisi guru siap membelajarkan siswa,
- 2) unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar meliputi
 - a) motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru,
 - b) sumber-sumber belajar yang digunakan sebagai bahan belajar,
 - c) pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri, bantuan orang tua,
 - d) untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif,
 - e) subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantab perlu diberikan binaan.

Berdasarkan kutipan di atas, motivasi yang diberikan oleh guru dan bagaimana guru membelajarkan siswa merupakan unsur dinamis dalam pembelajaran.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu stimulus atau dorongan dari dalam maupun dari luar siswa untuk belajar secara aktif. Motivasi berpangkal dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Suryabrata dalam Djaali (2008: 101) menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi juga bisa berbentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau memperoleh kepuasan dengan perbuatannya.

Sedangkan Mc.Donald dalam Hamalik (2001: 121) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan atau reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi memiliki tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan merupakan inti dari pada motivasi.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar seseorang. Motivasi belajar merupakan satu diantara faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar, karena tanpa adanya motivasi mustahil seorang siswa dapat berhasil dalam belajar.

Motivasi belajar menurut Uno (2012: 23) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator dari motivasi belajar dapat diklasifikasikan, menjadi:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan atau cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Koeswara dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 80)

mengartikan motivasi belajar bahwa:

kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Adanya keinginan atau cita-cita, maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Siswa akan memperhatikan penjelasan dari guru dan ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 26) motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Sedangkan menurut Sardiman (2012: 75) motivasi belajar adalah:

keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak atau dorongan internal maupun eksternal pada seorang siswa untuk melakukan suatu perubahan dalam belajar guna mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti didasari oleh adanya motivasi, dan motivasi telah bertalian dengan tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yang disebutkan oleh Sardiman (2012: 85), yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dari kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan secara serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan menurut Djamarah (2008: 157) fungsi motivasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan.
Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik ini merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Fungsi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97-100)

adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.

Dengan menggabungkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam kegiatan belajar adalah sebagai pendorong, penggerak, penyeleksi perbuatan, dan mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat dan menyadarkan tentang adanya proses belajar yang berkesinambungan demi tercapainya tujuan, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, bila tingkat motivasi belajar siswa baik, maka hasil belajar akan meningkat sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran, dan sebaliknya hasil belajar siswa akan menurun apabila motivasi belajar siswa rendah.

3. Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh di dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar pada dasarnya memiliki prinsip-prinsip di dalam penerapannya. Menurut Djamarah (2011: 153) ada beberapa prinsip-prinsip motivasi belajar yaitu:

1. Motivasi sebagai daya penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 27) prinsip motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda.
2. Motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat kepada peserta didik yang lain.
3. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang jika disertai dengan implementasi keberagaman metode.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Jika tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Supaya peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi belajar tidak hanya sekedar diketahui, namun perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Ada beberapa prinsip-prinsip motivasi seperti yang telah uraikan dari beberapa pendapat di atas, yaitu motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, motivasi dapat memupuk optimisme dalam

belajar, motivasi melahirkan prestasi dalam belajar, dan motivasi muncul karena adanya tujuan.

4. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar

Dalam perkembangannya, terdapat berbagai bentuk motivasi. Sardiman (2012: 89-91) membagi motivasi belajar menjadi dua yaitu:

1. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya minat, kesehatan, bakat, disiplin dan intelegensi.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Contohnya keluarga, fasilitas, jadwal, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan Syah (2010: 153) mengungkapkan bahwa:

Dalam perkembangannya, motivasi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal yang termasuk dalam motivasi internal siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Sedangkan pujian, hadiah, teladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh *konkret* motivasi eksternal yang dapat membantu siswa belajar.

Dari pendapat kedua ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk motivasi belajar seseorang terdiri dari motivasi yang terdapat di dalam diri siswa dan motivasi dari luar diri siswa. Kedua bentuk motivasi tersebut sangat diperlukan demi suksesnya proses pembelajaran.

5. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Beberapa siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Terkadang sebagian siswa aktif belajar bersama dan sebagian lagi dengan berbagai sikap dan perilaku yang terlepas dari kegiatan belajar di kelas. Keadaan yang bertentangan ini menggambarkan kondisi kelas yang kurang

kondusif. Sebagai guru tidak boleh tinggal diam menghadapi kondisi kelas yang seperti ini.

Peranan motivasi baik *intrinsik* maupun *ekstrinsik* sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sebagai guru hendaknya bisa menumbuhkan motivasi anak didik dengan cara yang tepat. Sardiman (2012: 92) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi anak didik dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

(a) memberi angka, dalam hal ini angka sebagai simbol dari nilai kegiatan pembelajaran; (b) hadiah; (c) saingan/kompetisi, persaingan baik individu maupun kelompok dapat memotivasi siswa untuk berprestasi; (d) Ego-involvement, dengan menumbuhkan kesadaran terhadap anak agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan adalah salah satu bentuk motivasi yang sangat penting; (e) memberi ulangan, siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan; (f) mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil belajar apalagi jika terjadi kemajuan akan memotivasi siswa untuk giat belajar; (g) pujian, dengan pujian akan meningkatkan gairah belajar dan membangkitkan harga diri; (h) hukuman, hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi; (i) hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan dan ada maksud untuk belajar; (j) minat, proses pembelajaran akan berjalan lancar bila disertai dengan minat; (k) tujuan yang diakui, siswa akan termotivasi untuk belajar jika mengetahui tujuan/ pentingnya materi yang akan ia pelajari.

De Decce dan Grawford dalam Djamarah (2008: 169) menyebutkan ada empat upaya yang dapat dilakukan guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik yaitu:

1. Guru harus dapat menggairahkan anak didik
Guru hendaknya menghindari kegiatan yang monoton dan terus menerus dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan anak didik merasa bosan. Guru harus memelihara minat anak didik dengan

- memberikan kebebasan tertentu dalam situasi belajar dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik.
2. Memberi harapan realistis
Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap peserta didik. Sehingga guru dapat memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis.
 3. Memberi insentif
Guru diharapkan dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang mengalami keberhasilan dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya.
 4. Mengarahkan perilaku anak didik
Mengarahkan anak didik adalah tugas guru. Guru dituntut untuk dapat memberikan respon terhadap anak didik yang pasif, tidak ikut serta dalam pembelajaran, anak didik yang gaduh dengan cara memberikan teguran yang arif dan bijaksana.

Mengingat demikian pentingnya motivasi belajar bagi siswa dalam kegiatan belajar. Maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan ada banyak cara yang dapat digunakan guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswanya, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, membangkitkan minat belajar, memberikan hadiah, pujian, dan membantu siswa merumuskan tujuan belajar.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan

untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Menurut Hamalik (2001: 49) hasil belajar yaitu: Sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.” Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 4) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Susanto (2013: 5) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* sebagai hasil dari belajar. Sedangkan pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi dalam Susanto (2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar dapat dilihat dengan adanya perubahan pada peserta didik, perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Hal ini juga dinyatakan oleh Mudjiono (2006: 4-5) yang menyatakan

“Dampak pembelajaran adalah hasil kerja yang dapat diukur seperti tertuang dalam rapor, angka dalam ijazah atau kemampuan meloncat setelah latihan.” Sedangkan menurut Sanjaya (2009: 13), “Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.” Dengan demikian, dalam belajar hasil yang diperoleh haruslah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hasil belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam diri individu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebaliknya apabila tidak adanya perubahan tersebut dalam diri individu, maka kegiatan belajar seseorang tersebut tidak dapat dikatakan berhasil

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran yang menjadi bukti tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang siswa dengan melibatkan aspek *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotor*, yang dinyatakan dalam angka atau skor.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar. Menurut Dalyono (2012: 55):

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (*internal*) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar serta ada

pula dari luar dirinya (*eksternal*) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

- 1) Faktor *intern*
Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor *intern* terdiri dari:
 - a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
 - b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
 - c. Faktor kelelahan.

- 2) Faktor *ekstern*
Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor *ekstern* terdiri dari:
 - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi besar dalam pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam pencapaian hasil belajar siswa dan juga menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga, untuk menghasilkan siswa yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan sosial siswa. Bidang kajian ilmu yang dipelajari dalam IPS pada jenjang Sekolah Dasar (SD) meliputi materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi yang diajarkan secara terpadu. Menurut Djahri dalam Sapriya (2006: 7) IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dan cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Selanjutnya Menurut Somantri dalam Sapriya (2006: 7) pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis simpulkan bahwa IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial mengkaji tentang fakta dan isu-isu sosial yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup IPS meliputi kehidupan manusia dalam masyarakat atau sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, ruang lingkup IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

3. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan merupakan segala sesuatu atau keinginan yang hendak dicapai. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Hasan dalam Sapriya (2006: 5) tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan intelektual siswa, pengembangan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Selanjutnya menurut Martorella dalam Sapriya (2006: 8) mengemukakan tujuan utama dari pembelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizen*).

Sapriya (2006: 133) menyatakan bahwa tujuan IPS yaitu (a) mengajarkan konsep-konsep dasar sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis, dan psikologis, (b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inkuiri, problem solving, dan keterampilan sosial, (c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (d) meningkatkan kerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang heterogen baik secara nasional maupun global.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik para siswa agar hasil belajar siswa meningkat dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan sebagai bekal untuk memecahkan segala persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan tersebut meliputi, keterampilan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan bekerjasama dengan teman, dan meningkatkan berpikir kreatif. Selain itu melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang baik.

E. Hubungan Antar Variabel

Hasil belajar merupakan suatu bukti keberhasilan siswa setelah melalui proses pembelajaran di sekolah. Menurut Dalyono (2012: 55) berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (*internal*) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar serta ada pula dari luar dirinya (*eksternal*) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sardiman (2012: 75) mengatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sehingga dapat dikatakan bahwa, motivasi adalah pendorong bagi setiap siswa dalam melakukan aktivitas atau kebiasaan-kebiasaan belajarnya. Motivasi belajar membuat seseorang menjadi bergairah dan terarah dalam mencapai tujuan yang diinginkan berupa hasil belajar yang baik. Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 26) motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dan mendorong siswa untuk belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi dalam menerima pelajaran, sehingga tercapai tujuan yang ditunjukkan dengan hasil belajar akan meningkat. Jadi dalam hal ini motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah sehingga hasil belajar yang dicapai optimal. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, maka siswa tersebut kurang bersemangat dalam belajar dan tidak dapat belajar dengan sungguh-sungguh yang nantinya akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang rendah.

F. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2014: 27) “Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS di MI Taman Bakti Bogor”. Dalam penelitian tersebut ia menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS di MI Taman Bakti Bogor, hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS yang diperoleh oleh perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,875 > 0,361$)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Koeswati (2014: 35) “Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kranggan Temanggung”. Dalam penelitian tersebut ia

menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran PKn pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kranggan Temanggung

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2013: 28) “Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMPN 77 Jakarta”. Dalam penelitian tersebut ia menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMPN 77 Jakarta, karena berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,348 > 0,316$).

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tersebut, peneliti juga ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017, bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di sekolah.

G. Kerangka Pikir

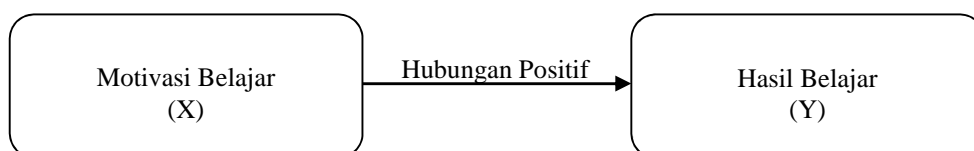
Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari pelaksanaan atau proses kegiatan tersebut. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang ikut

menentukan keberhasilan dalam belajar. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa tersebut. Oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya ditanamkan pada diri siswa agar dengan demikian ia akan dengan senang hati akan mengikuti materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Dalam pembelajaran, motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, bila tingkat motivasi belajar siswa baik, maka hasil belajar siswa akan meningkat sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran, dan sebaliknya hasil belajar siswa akan menurun apabila motivasi belajar siswa rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dan mendorong siswa untuk belajar sehingga tercapai tujuan belajar yang diharapkan oleh siswa yaitu hasil belajar siswa akan meningkat. Jadi, dalam hal ini diduga ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa di sekolah. Begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa, maka semakin rendah pula hasil belajar siswa di sekolah.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas pada gambar 1, maka dapat diduga adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

H. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 71) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- Ha : Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017
- H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu menurut (Sugiyono, 2013: 8) penelitian kuantitatif adalah:

metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi, menurut Arikunto (2006: 270) penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini adalah SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

2. Waktu penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2013: 173) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun presentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan Sugiyono (2013: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 5 Merak Batin Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 60 siswa yang dibagi 2 kelas, yaitu kelas IVA dan IVB.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2013; 126), “*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Pertimbangan peneliti dilihat dari lebih banyaknya siswa pada kelas IV A yang

nilainya masih rendah dibandingkan kelas IV B, sehingga peneliti mengambil sampel yaitu kelas IV A yang berjumlah 30 siswa.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2013: 39):

- 1) variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
- 2) variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Variabel Bebas

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah motivasi belajar yang dilambangkan dengan (X).

2) Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS siswa yang dilambangkan dengan (Y).

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

- a. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.
- b. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator dari motivasi belajar dapat diklasifikasikan, menjadi:
 - 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
 - 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
 - 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan.
 - 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
 - 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
 - 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

b. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara normatif hasil belajar IPS meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun dalam penelitian ini hanya melihat penilaian dari kognitif saja, karena penilaian afektif dan psikomotor memerlukan waktu yang panjang, dan itu tidak cepat didapatkan oleh penulis. Data hasil belajar IPS siswa dalam penelitian ini didapat dari nilai tes yang diujikan kepada siswa pada materi pelajaran yang telah disampaikan guru.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket / Kuisisioner

(Sugiyono 2013: 142) mengemukakan bahwa “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar adalah angket atau kuesioner tertutup. Sedangkan Arikunto (2006: 194) mengemukakan bahwa “kuesioner tertutup merupakan jenis kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih”. Isi kuesioner berjumlah 25 soal pernyataan dengan 4 pilihan jawaban. Kuesioner ini dibuat sendiri oleh peneliti dan diuji coba kepada siswa

lalu dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

Kriteria penilaian pernyataan angket dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 3.1 Alternatif jawaban menurut Skala Likert Angket Motivasi Belajar Siswa

Alternatif Jawaban	Skor untuk pernyataan
Tidak pernah (TP)	1
Kadang-kadang (KK)	2
Sering (SR)	3
Selalu (S)	4

Sumber: Sugiyono (2012: 135)

2. Tes

Tes menurut (Arikunto 2008: 193) adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan menurut Sukardi (2012: 138) tes merupakan prosedur sistematis di mana individual yang dites direpresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat menunjukkan ke dalam angka. Teknik tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, tes yang digunakan berupa tes pilihan ganda dan dibuat sendiri oleh peneliti serta diuji coba kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui hasil belajar UAS siswa. Instrumen tes terdiri dari 25 soal pilihan jamak.

G. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka alat instrumen harus memenuhi persyaratan yang baik. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Persyaratan Instrumen Angket dan Tes

a. Uji Validitas

Instrumen penelitian yang akan diuji coba harus menunjukkan kesesuaiannya pada aspek yang ingin diuji. Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2012: 173) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pada instrumen angket dan tes ini menggunakan pengujian validitas konstruk (*construct validity*). Sebelum digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu instrumen angket dan soal tes dikonsultasikan dengan ahli (*judgment*) setelah selesai selanjutnya butir instrumen angket yang tersebut dicobakan pada populasi diluar penelitian. Setelah uji coba selesai selanjutnya dilakukan tabulasi data. Pengujian validitas angket menggunakan korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_x = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n : Jumlah sampel

X_i : Skor butir soal

Y_i : Skor total

Sudjana, (1992: 369)

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{table}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Pengujian validitas ini menggunakan bantuan Microsoft Excel 2007.

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Arikunto (2010: 196) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus *alpha croanbach's*, yaitu:

$$r_1 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_1 : Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_i^2$: Skor tiap – tiap item

n : Banyaknya butir soal

σ_1^2 : Varians total

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran.

Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007* dengan model *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan skala *alpha cronbach's* 0 sampai 1.

Tabel 3.2 Tabel Daftar Interpretasi Koefisien r

Koefisien r	Reliabilitas
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013: 184)

c. Daya Pembeda

Daya pembeda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Arikunto (2008: 211) mengemukakan bahwa “daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah).”

Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda menurut Arikunto (2010: 213) adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

J_A : banyaknya peserta kelompok atas

J_B : banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

Dalam penelitian ini uji daya beda soal menggunakan bantuan Microsoft Excel 2007 dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tabel Daftar Interpretasi Indeks Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Keterangan
0,00 sampai 0,20	Jelek (<i>poor</i>)
0,20 sampai 0,40	Cukup (<i>satisfactory</i>)
0,40 sampai 0,70	Baik (<i>good</i>)
0,70 sampai 1,00	Baik sekali (<i>excellent</i>)

Sumber: Arikunto (2010: 218)

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah proporsi peserta tes yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir tes digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan :

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut. Tingkat kesukaran dalam penelitian ini menggunakan bantuan Microsoft Excel 2007 dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Tabel Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal

Besar TK _i	Interprestasi
0,01 s.d 0,30	Sukar
0,30 s.d 0,70	Cukup (Sedang)
0,70 s.d 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2010: 210)

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami bukan oleh orang yang mengumpulkan data saja, tapi juga oleh orang lain. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Analisis Tabel

Analisis tabel dalam penelitian ini terdiri dari tabel tunggal dan tabel silang.

a) Tabel Tunggal

Analisis tabel tunggal dilakukan melalui penyusunan tabel frekuensi, yaitu dengan memasukkan data-data yang diperoleh dari kuesioner ke dalam kerangka tabel yang telah disiapkan, yang kemudian dianalisis sesuai dengan jawaban yang ada. Tabel frekuensi disusun menurut kategori-kategori tertentu sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

Tabel-tabel frekuensi mempunyai berbagai fungsi, antara lain untuk:

- 1) Mengecek apakah jawaban responden atas satu pertanyaan adalah konsisten dengan jawabannya atas pertanyaan lainnya.
- 2) Analisa satu variabel yang meliputi deskripsi ciri atau karakteristik dari variabel.
- 3) Mempelajari distribusi dari variabel.
- 4) Memilih klasifikasi untuk tabulasi silang.

Rumus persentase yang digunakan untuk tabel tunggal adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Jumlah Responden

n : Jumlah Responden Seluruhnya

Data dari setiap tabel yang diperoleh agar mudah dianalisis, maka untuk tafsiran datanya digunakan padoman penafsiran data dengan perincian sebagai berikut:

0%	: tidak satupun responden
1-26%	: sebagian kecil responden
27-49%	: hampir setengah responden
50%	: setengahnya
51-75%	: sebagian besar
76-99%	: hampir seluruhnya
100%	: seluruhnya

Tabel 3.5 Contoh Tabel Tunggal Motivasi Belajar

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi			
2	Sedang			
3	Rendah			
Jumlah				

Tabel 3.6 Contoh Tabel Tunggal Hasil Belajar IPS

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi			
2	Sedang			
3	Rendah			
Jumlah				

b) Tabel silang

Analisis tabel silang adalah analisis yang menggunakan tabel silang Nazir (2014: 321). Tabel silang ini dapat berbentuk frekuensi atau persentase. Dalam analisis silang variabel-variabel dipaparkan dalam suatu tabel, yang mana tabel tersebut berguna untuk:

- 1) Menganalisis hubungan-hubungan antar variabel yang terjadi;
- 2) Melihat bagaimana kedua atau beberapa variabel berhubungan;
- 3) Mengatur data untuk keperluan analisis statistik;
- 4) Mengadakan kontrol terhadap variabel tertentu, sehingga dapat dianalisis tentang ada tidaknya hubungan palsu dan mengecek apakah terdapat kesalahan-kesalahan dalam kode ataupun jawaban dari daftar pertanyaan.

Dalam membuat tabel untuk analisis silang, maka syarat kategorisasi harus dipenuhi.

Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan tabel 2×2 sebagai berikut :

	A_1	A_2
B_1	B_1A_1	B_1A_2
B_2	B_2A_1	B_2A_2

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa variabel A dibagi atas A_1 dan A_2 dan variabel B dibagi atas B_1 dan B_2 . Sel dari tabel berisi subset dari A dan B.

Tabel 3.7 Contoh Tabel Silang

No	Kategori Motivasi Belajar	Hasil Belajar			f
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Tinggi				
2	Sedang				
3	Rendah				
	Jumlah				

2. Uji Hipotesis

Rumus dalam teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa adalah dengan menggunakan korelasi serial yang merupakan salah satu teknik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{\text{ser}} = \frac{\sum [(O - O_r)(M)]}{S \sqrt{\frac{\sum [(O - O_r)^2]}{p}}}$$

Keterangan:

- r_{ser} = Koefisien korelasi serial
- O_r = Ordinal rendah
- O_t = Ordinal tinggi
- M = Mean (nilai rata-rata)
- SD_{tot} = Standar deviasi total
- P = Proporsi anggota sampel dalam kelompok

Untuk mencari koefisien r tersebut menggunakan bantuan Microsoft Excel 2007. Dengan kriteria pengujian, jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ H_0 diterima dan H_a ditolak, dimana $dk = n-2$ dengan mengambil taraf uji signifikansi 5%.

Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien *Determination* (kontribusi variabel X terhadap variabel Y)

r = Nilai koefisien korelasi

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Abidin. 2014. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS di MI Taman Bakti Bogor*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Anitah, Sri. 2011. *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- , 2011. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung
- Niken R. 2013. *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pkn Di SMPN 77 Jakarta*. Skripsi: UNJ. Jakarta.
- Koeswanti, Heny D. 2013. *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kranggan Temanggung*. Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama. Bandung
- Murdiono. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis. : Portofolio*. Ombak. Yogyakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*: Depdiknas. Jakarta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Undiksha Press: Singaraja.
- Riyanto, Yatim H. 2012. *Pradikma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Kencana PrenadaMedia Group. Jakarta
- Ruhimat. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme*. Guru Rajawali Pers. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada. Jakarta
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sapriya. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Pers. Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Rajawali Pers. Jakarta.

- Satori, Djam'an. 2010 *Profesi Keguruan*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*: Bumi Aksara. Jakarta.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. PT Tarsiti: Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*: Alfabeta. Bandung.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*: Alfabeta. Bandung.
- Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*: Bumi Aksara. Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*: Pustaka Belajar. Surabaya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*: Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*: Rajawali Pers. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*: Depdiknas. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*: Bumi Aksara. Wijaya, Jakarta.